

BAB 2

TELAAH PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

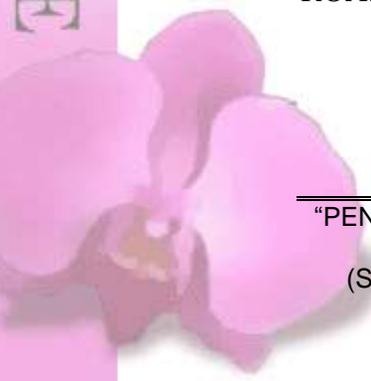
Penelitian ini meneliti mengenai hubungan antara modal intelektual, tata kelola yang baik dan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel dependen dari penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan independennya adalah modal intelektual dengan tata kelola yang baik sebagai variabel intervening. Periode pengamatan dari penelitian ini adalah 2015 – 2017.

Kamukama (2010) meneliti mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja. Penelitian ini dengan judul *Intellectual Capital and Performance : Testing Interaction Effects*. Populasi dari penelitian ini adalah lembaga mikro keuangan yang terdaftar di AMFIUU (*Associatin of Micro Finance Institutions*) di Uganda. Variabel independen dari penelitian ini adalah modal intelektual yang terbagi menjadi 3, yaitu modal manusia (*Human Capital*), modal struktural (*Structural Capital*) dan modal relasional (*Relational Capital*). Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang diukur dengan *rations of portfolio risk, net profit ration, loan loss recovery ratio, repayment rate, yield on portfolio* dan *returning on asset*. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Clarke (2011) meneliti hubungan modal intelektual dengan kinerja perusahaan. Penelitian ini berjudul *Intellectual Capital and Firm Performance in Australia*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Australia dengan periode pengamatan dari 2003 – 2008. Variabel independen dari penelitian ini adalah modal intelektual dengan diukur menggunakan VAICT™. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA dan ROE. Hasil dari penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian Kamukama (2010) yang menunjukkan ada pengaruh positif antara modal intelektual dengan kinerja perusahaan.

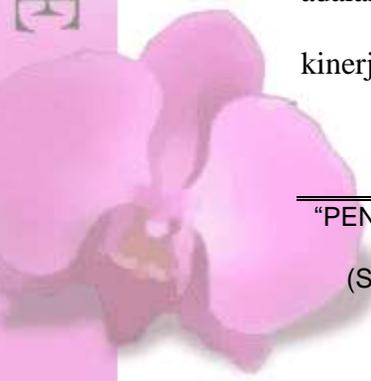
Rahmawaty (2012) meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian dalam penelitian ini adalah tahun 2008-2010. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dengan proksi ROA. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *human capital* dan *structural capital* berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Sedangkan *physical capital* tidak berpengaruh terhadap ROA.



Andriana (2014) meneliti dengan judul *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Populasi dari penelitian adalah perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan 2010 – 2012. Dengan variabel independennya adalah modal intelektual yang diukur dengan VAIC™. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang diukur dengan ROE. Hasil penelitian ini berkontradiksi dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Che Haat (2008) melakukan penelitian dengan judul *Corporate Governance, Transparency and Performance of Malaysian Companies*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BMB dengan periode pengamatan tahun 2002. Variabel dependen dari penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diukur menggunakan Tobin Q dan variabel independennya adalah *good corporate governance*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

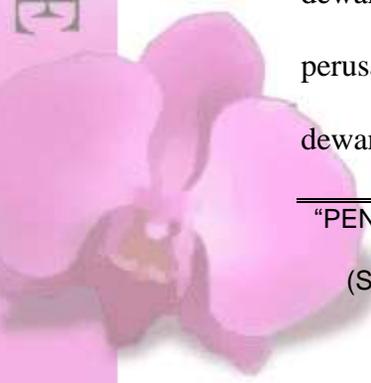
Al-Tamimi (2012) melakukan penelitian dengan judul *The Effects of Corporate Governance on Performance and Financial Distress*. Populasi dari penelitian ini adalah perbankan nasional di UEA. Penelitian ini menggunakan variabel dependen kinerja perusahaan dengan variabel independennya *good corporate governance*. Hasil



dari penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Sulistyowati (2017) melakukan penelitian dengan judul Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan 2012 – 2014. Penelitian ini menggunakan variabel dependen kinerja keuangan yang diukur menggunakan CFROA (*Cash Flow Return On Asset*). Sedangkan variabel independennya adalah *good corporate governance* yang diukur menggunakan dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

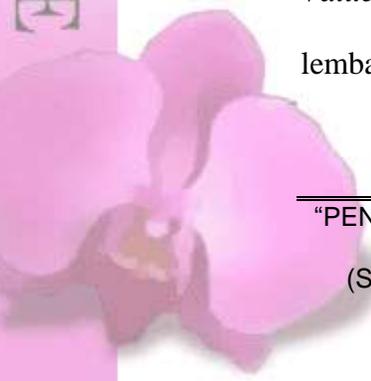
Tertius (2015) meneliti mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Perbankan. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan 2011 – 2013. Variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA, Sedangkan variabel independennya terdiri dari dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan.



Sedangkan komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Prantama (2015) meneliti *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan penelitian ini adalah tahun 2011 sampai tahun 2013. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional dan komisaris independen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kepemilikan institusional terhadap ROA berpengaruh positif, komisaris independen terhadap ROA tidak berpengaruh, kepemilikan institusional terhadap ROE berpengaruh positif dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ROE.

Altuner (2015) meneliti mengenai hubungan antara modal intelektual, *corporate governance* dan CSR. Penelitian ini berjudul *The Linkages among Intelleltual Capital, Corporate Governance, and Corporate Social Responsibility*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang aktif di pasar modal Turki. Proksi pengukurannya adalah modal intelektual diukur menggunakan Tobin Q dan *Market Value to Book Value*, *good corporate governance* diukur menggunakan penilaian lembaga Turki, dan CSR sesuai dengan peringkat CSR yang dikeluarkan oleh



lembaga Turki. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara ketiganya.

Safieddine (2009) meneliti dengan judul *Corporate Governance and Intellectual Capital : Evidence From an Academic Institutions*. Populasi dari penelitian ini adalah Fakultas di *American University of Beirut* di Lebanon. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner yang dibagikan di fakultas AUB. Hasil dari penelitian ini adalah tidak menunjukkan hubungan kuat antara modal intelektual dan *corporate governance*.

2.2 Kerangka Teori/Konsep

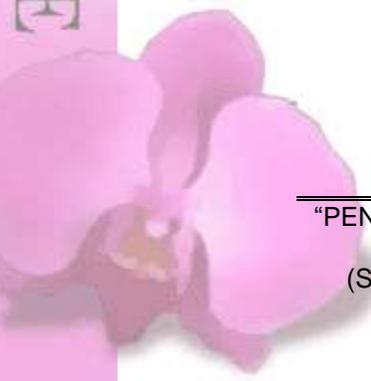
2.2.1 RBT Teori (*Resources Based Theory*)

RBT teori atau dikenal juga dengan teori yang berbasis sumber daya. Teori ini muncul karena adanya pertanyaan mengenai mengapa sebuah perusahaan dapat mengungguli perusahaan lain dan mempunyai kinerja superior yang berkelanjutan (Lestari, 2016). Kinerja yang superior mampu diperoleh perusahaan dengan cara mengoptimalkan sumber daya internal perusahaan. . Sumber daya internal yang dapat dioptimalkan baik sumber daya yang berupa aset berwujud maupun berupa aset tidak berwujud. Sumber daya internal yang unik adalah sumber daya yang strategis dan mampu membuat perusahaan bersaing dan mengungguli para pesaing . Sumber daya yang unik disini maksudnya adalah sumber daya yang bernilai, langka, tidak ada sumber daya

subtitusinya dan susah untuk ditiru. Salah satu sumber daya yang sangat sulit untuk dikopi oleh pesaingnya adalah sumber daya manusianya (Mulyono, 2014). RBT sangat tepat untuk menjelaskan penelitian tentang *intellectual capital*, terutama dalam konteks hubungan antara *intellectual capital* dan kinerja perusahaan (Lestari, 2016).

2.2.2 Teori Stakeholder

Teori ini menekankan pada akuntabilitas perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa organisasi atau perusahaan akan sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual untuk memenuhi harapan stakeholder. Teori stakeholder lebih mempertimbangkan posisi para stakeholder yang dianggap *powerfull* (Lestari, 2016). Teori ini memberikan ruang kepada para stakeholder untuk mendapatkan informasi seluas-luasnya mengenai aktivitas perusahaan. Dengan demikian aktivitas perusahaan juga harus mempertimbangkan persetujuan dari stakeholder. Selain itu, teori stakeholder secara tidak langsung memaksa manajemen perusahaan untuk mengelola secara maksimal seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya agar dapat menciptakan *value added* (nilai tambah) sekaligus mendorong peningkatan kinerja keuangan yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat bagi seluruh stakeholder (Andriana, 2014)



Ada beberapa alasan yang mendorong perusahaan agar memperhatikan para stakeholder, pertama isu lingkungan yang semakin gencar akhir-akhir ini, kedua masyarakat luas sudah menyadari bahwa produk dan jasa perusahaan harus bersahabat dengan lingkungan, ketiga masyarakat dan organisasi lingkungan makin lantang dalam menyuarakan kepedulian lingkungan dan mengkritik perusahaan yang kurang peduli terhadap lingkungan, dan keempat para investor akan menanamkan modalnya jika dianggap perusahaan tersebut peduli lingkungan dan dicintai masyarakat.

2.2.3 *Modal Intelektual*

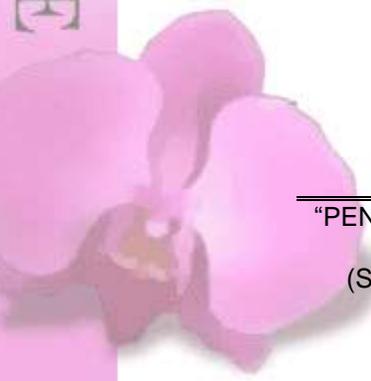
Definisi modal intelektual sangatlah beragam bergantung pada siapa yang mendefinisikannya. Karena antara masing-masing peneliti dan pakar memiliki definisi yang berbeda mengenai modal intelektual. Menurut Edvinsson, Malone, dan Bontis dalam F-Jardon (2009) *“Intellectual capital is one of the main assets of a company, since it promotes competitive advantages that are the base of value generation”*. Sedangkan menurut Stewart (1997) dalam Alipour (2012) *“Intellectual Capital as a collection of knowledge, information, intellectual property rights, and experience of each individual in a business entity*. Sedangkan menurut Stewart (1998), Sveiby (1997), Saint-Onge (1996), dan Bontis (2000) dalam Suwarjuwono (2003) menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama yaitu modal manusia (*human capital*), modal organisasi (*structural capital/organizational capital*),

dan modal relasi/modal pelanggan (*relational capital/customer capital*). Jadi dari beberapa definisi diatas yang telah di utarakan oleh beberapa ahli, dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai modal intelektual. Modal intelektual berupa aset tidak berwujud (pengalaman, informasi dan pengetahuan) yang terdiri dari tiga elemen (*human capital, structural capital, and relational capital*) yang dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan apabila dikelola dengan baik.

Tiga elemen dari modal intelektual adalah sebagai berikut :

1. Modal Manusia (*Human Capital*)

Human Capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual (Sawarjuwono, 2003). Menurut Cohen dan Kaimenakis (2007) dalam Alipour (2012) "*Human capital includes knowledge, experience, and special skills of the personal of a business entity employed in order to create economic value*". Pada dasarnya faktor kunci dalam produksi baik jasa maupun barang adalah manusia, dan manusia adalah faktor kesuksesan organisasi. Dengan demikian *human capital* sangat penting bagi perusahaan karena dapat memberikan kekuatan pada sumber daya intelektual dan dapat menunjang keberhasilan perusahaan dalam penciptaan keunggulan bersaing (Aritonang, 2016).

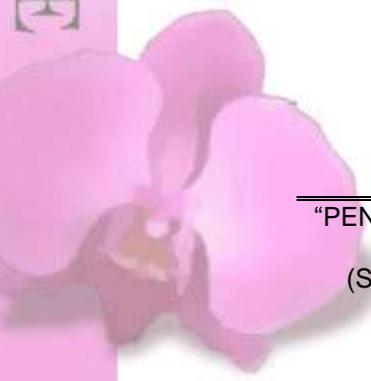


2. Modal Organisasi (*Structural Capital/Organizational Capital*)

Modal organisasi (*Structural Capital*) merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Modal organisasi menunjukkan pengetahuan yang akan tetap ada dalam perusahaan yang bersifat bukan manusia, seperti : rutinitas perusahaan, prosedur, sistem, budaya, dan database (Salim, 2013). Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal (Sawarjuworno, 2003). Ketika kinerja pegawai telah maksimal dengan sarana dan prasarana yang disediakan perusahaan maka semakin terbuka peningkatan pendapatan perusahaan.

3. Modal Relasi (*Relational Capital*)

Grasenick and Low (2004) dalam Alipour (2012) mendefinisikan modal relasi sebagai “ *reflect the value related to a business entity, which is created through the relation between an organization and its constituencies, as well as relation with potential suppliers, shareholders, and other individuals ; generally, it consists of relation between organizations and the society*”. *Relational capital* dapat muncul dari



berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut (Sawarjuwono, 2003).

2.2.4 *Good Corporate Governance*

(1) Latar Belakang Munculnya Good Corporate Governance

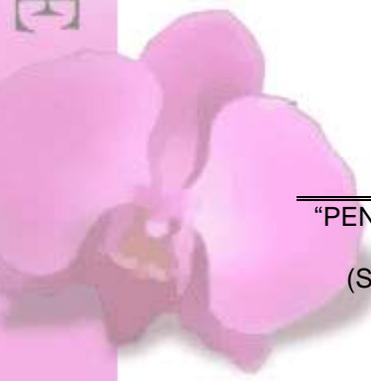
Menurut Chinn dan Shaw (dalam Kaihatu, 2006) ada dua teori utama yang terkait dengan *good corporate governance* (GCG). Dua teori tersebut adalah *agency theory* dan *stewardship theory*. Teori agensi bermula dengan adanya suatu fenomena dimana pemilik perusahaan mempunyai masalah yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Perusahaan tidak dapat mengelolah sendiri perusahaan, sehingga tanggung jawab pengelolaan perusahaan didelegasikan kepada pihak kedua. Menurut Jensen dan Meckling (dalam Ahmad dan Septriani, 2008) keputusan ini menyebabkan terjadinya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Sebagai akibatnya dalam pelaksanaan tugas, manajer memiliki tujuan pribadi yang bersaing dengan tujuan pemilik perusahaan yang ingin memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham. Konflik ini disebut sebagai konflik keagenan.

Jensen dan Meckling (dalam Ahmad:2008) penunjukan manajer oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan akan memunculkan

perbedaan kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal), perbedaan sangat mungkin terjadi karena pengambil keputusan tidak perlu menanggung resiko sebagai akibat adanya kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis dan begitu pula jika mereka tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan maka resiko tersebut ditanggung oleh para pemilik. Karena tidak menanggung resiko dalam mengamankan investasi pemegang saham, maka seorang manajer kemungkinan cenderung membuat keputusan yang tidak optimal.

Kedua adalah *stewardship theory*, teori ini sangat berbeda dengan teori keagenan. Dalam *stewardship theory* digambarkan bahwa para manajer lebih termotivasi pada tujuan utama untuk kepentingan bersama atau kepentingan organisasi bukan kepentingan individu. Para eksekutif dalam organisasi sebagai *steward* selalu termotivasi untuk berperilaku dengan konsisten untuk kepentingan pemilik atau pemegang saham oleh karena itu mereka tidak akan meninggalkan organisasinya.

Teori *stewardship* mengasumsikan hubungan yang kuat antara kesuksesan organisasi dengan kepuasan pemilik (Raharjo, 2007). *Steward* akan mengabaikan sifat *self serving* untuk memilih berperilaku kooperatif. Jadi *steward* tetap akan menjunjung tinggi nilai berkelompok atau bekerjasama meskipun ketika kepentingan *steward* dan *principal* berbeda. Selanjutnya,



teori keagenan lebih mendapat respon karena dipandang lebih menunjukkan sesuai dengan kenyataan yang ada. Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertempu pada *agency theory* di mana pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku (Kaihatu, 2006).

Menurut Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan menjelaskan bahwa latar belakang kebutuhan atas *Good Corporate Governance* (GCG) dapat dilihat dari latar belakang praktis dan latar belakang akademis :

1. Latar Belakang Praktis

Dilihat dari pengalaman Amerika Serikat pada tahun 1929 terjadi *market crash*, kemudian krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat saat ini dan beberapa kasus skandal besar seperti Enron Corp, Worldcom, dan lainnya yang salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya penerapan GCG. Pada tahun 1997 di Indonesia terjadi pula krisis ekonomi yang disinyalir GCG sebagai salah satu faktor penyebab.

2. Latar Belakang Akademis

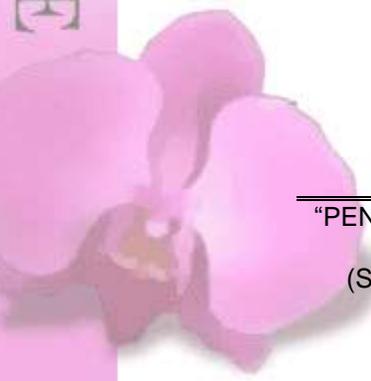
Kebutuhan GCG timbul berkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*), yaitu untuk menghindari konflik antara agen (manajer perusahaan) dan prinsipal (pemilik perusahaan). Dalam teori keagenan

menganggap bahwa antara agen dan prinsipal kepentingannya bisa berbeda yang dapat memunculkan konflik. Oleh karena itu perbedaan kepentingan harus dikelola sehingga tidak menimbulkan konflik.

Di Indonesia sendiri GCG mulai mengemuka pada tahun 1999 dimana Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG) mengeluarkan pedoman untuk penerapan GCG di Indonesia dan terakhir pada tahun 2001 setelah terjadi beberapa kali penyempurnaan. Pada tahun 2004 KNKCG mengeluarkan pedoman GCG untuk sektor perbankan dan pada tahun 2006 mengeluarkan pedoman untuk sektor asuransi.

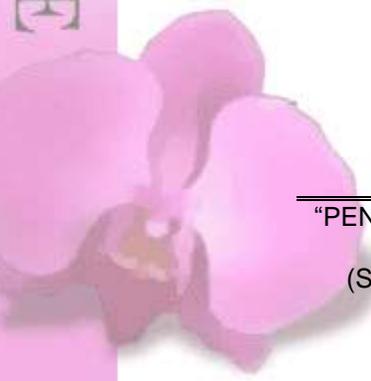
(2) Pengertian *Good Corporate Governance*

Ada beberapa pengertian dari GCG itu sendiri. Diantaranya, menurut *Cadbury Committee* (Dalam Lestari, 2015), menyatakan bahwa *corporate governance* adalah sistem dimana perusahaan diarahkan dan dikendalikan. Dewan direksi bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan mereka. Peran pemegang saham dalam pemerintahan adalah untuk menunjuk direksi dan auditor dan untuk memastikan bahwa struktur tata kelola yang tepat. Pengertian lain, menurut *Organisation For Economic Co-operation and Development* atau OECD dalam Tapanjeh (2009) mendefinisikan GCG sebagai suatu sistem hubungan antara manajemen perusahaan, dewan



direksi, pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan pemangku kepentingan lainnya (*other stakeholders*). Kemudian pengertian dari *Forum for Corporate Governance in Indonesia* atau FCGI mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka , atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan.

Melihat dari 3 pengertian diatas, GCG dapat ditarik suatu definisi yaitu suatu sistem untuk mengendalikan, mengatur dan mengelola organisasi atau perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai para pemangku kepentingan. Dengan lahirnya GCG ini, banyak pihak yang menaruh harapan agar GCG mampu mengkordinir segala kepentingan dari *stakeholders* secara adil (Wulandari, 2010). Sehingga ketika dapat mengkordinir kepentingan itu secara adil diharapkan para pemangku kepentingan mendapatkan nilai tambah berupa penghargaan dari organisasi sebagai imbalan atas kontribusi yang diberikan kepada organisasi.



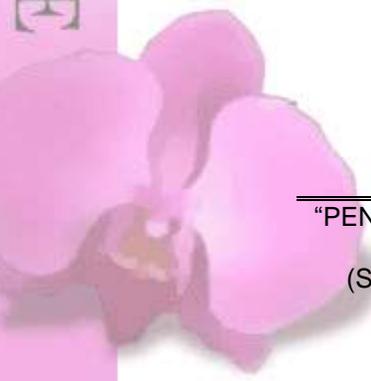
(3) Tujuan Dari Good Corporate Governance

GCG merupakan suatu pedoman bagi perusahaan yang berisi mengenai prinsip-prinsip yang harus digunakan sebagai pedoman bagi perusahaan.

Tujuan dari GCG sendiri antara lain :

- (a) Mendorong terciptanya *going concern* (kesinambungan) bagi perusahaan melalui pengelolaan yang berlandaskan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.
- (b) Mendorong perusahaan agar lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan.
- (c) Mendorong peningkatan kepercayaan pasar terhadap perusahaan.
- (d) Mendorong agar perusahaan dapat bersaing secara nasional dan internasional.
- (e) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas perusahaan.
- (f) Meningkatkan perbaikan dalam komunikasi stakeholder perusahaan, sehingga dapat meminimalkan potensi benturan antar stakeholder.

Dengan berlandaskan prinsip-prinsip GCG, maka mendorong perusahaan untuk menciptakan keputusan-keputusan terbaiknya. Karena dengan berlandaskan prinsip GCG keputusan-keputusan dalam perusahaan akan diputuskan dengan mempertimbangkan semua saran dari *stakeholders* perusahaan sesuai dengan hak-hak dan kewajibannya.



(4) Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance

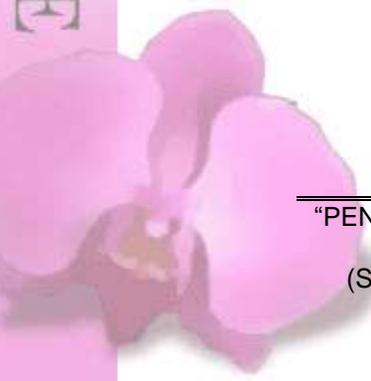
Setiap perusahaan di dorong agar menerapkan prinsip-prinsip GCG pada aspek bisnis dan struktural perusahaan. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), ada beberapa prinsip-prinsip GCG :

(a) Transparansi (*Transparency*)

Prinsip transparansi memiliki arti bahwa perusahaan harus menyediakan informasi yang terbuka, jelas, tepat waktu dan mudah di akses mengenai seluruh keadaan perusahaan baik segi keuangan maupun tata kelola perusahaan . Perusahaan harus mampu memberikan dan mengungkapkan informasi yang relevan dan material yang penting sebagai landasan *stakeholders* mengambil keputusan.

(b) Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus mampu bertanggungjawab atas kinerjanya secara transparan dan wajar. Oleh karena itu perusahaan harus mampu memberikan kejelasan mengenai fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban struktural perusahaan.



(c) *Responsibilitas (Responsibility)*

Yaitu kepatuhan dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dan melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat serta lingkungan sekitar.

(d) *Independensi (Independency)*

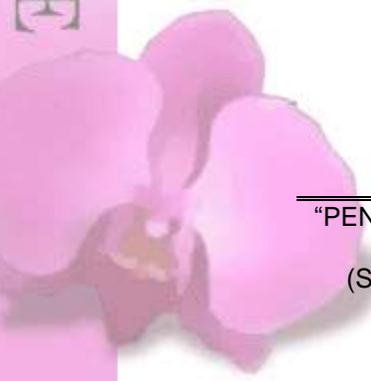
Perusahaan harus dikelola dengan profesional dan tidak dapat dipengaruhi atau ditekan dari pihak manapun. Sehingga tidak ada pihak yang mendominasi dalam perusahaan.

(e) *Kewajaran dan Kesetaraan (Fairness)*

Yaitu bentuk perlakuan berdasarkan asas kewajaran dan asas kesetaraan dalam memenuhi hak-hak para *stakeholders*.

2.2.5 *Kinerja Keuangan*

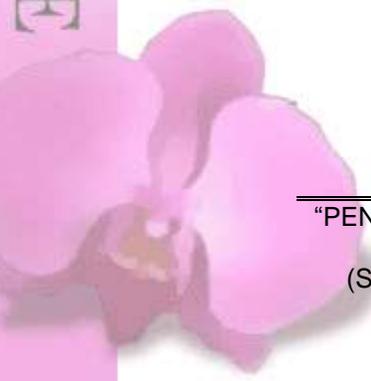
Kinerja keuangan adalah gambaran perusahaan dalam mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya yang ada secara efisien dan efektif. Menurut Lindawati (2010) Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan dalam perusahaan dilakukan



untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan perencanaan (Wati, 2012). Jadi ketika kinerja keuangan melebihi dari apa yang telah direncanakan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu mencapai tujuannya pada periode tersebut. Namun jika hasil dari kinerja keuangan pada periode tertentu tidak mencapai yang telah direncanakan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu menggapai tujuan dari periode tersebut. Ketika kinerja keuangan perusahaan tiap periode mengalami peningkatan maka perusahaan ini dapat dikatakan sebagai perusahaan dengan kinerja yang baik dan dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya, maupun kreditur untuk memberi pinjaman terhadap perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangannya yang dikeluarkan secara periodik. Menurut standar dalam PSAK No. 1, laporan keuangan perusahaan terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. DI dalam semua laporan tersebut menunjukkan data-data ekonomi mengenai kinerja keuangan perusahaan pada periode saat laporan keuangan tersebut diterbitkan.

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang telah diterbitkan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang mencerminkan dari kinerja keuangan perusahaan. Salah satunya adalah rasio *Return on Assets* (ROA). ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba



dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki bank setelah di sesuaikan dengan biaya-biaya yang digunakan untuk mendanai aset tersebut (Subandi, 2010). Dalam penelitian ini ROA dipilih sebagai indikator dalam menentukan kinerja perbankan karena ROA dapat mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan profit dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Jika nilai rasio ROA tinggi maka menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat profit yang tinggi.

2.3 Pengembangan Hipotesis

a. Hubungan antara Modal Intelektual dengan Kinerja Keuangan

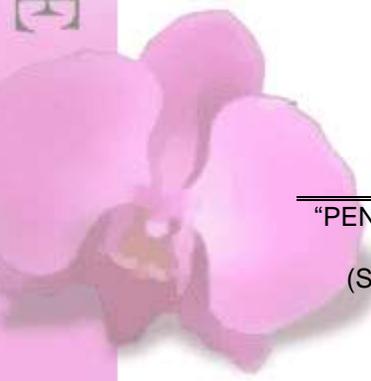
Menurut Wernerfelt (1984) dan Marr (2003) dalam Clarke (2011) *“Resource based theory views intellectual capital as a strategic resource that is used by a firm to gain competitive advantage and create value that the firm can use to enhance its performance.* Elemen modal intelektual modal manusia mempunyai peran penting bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola sumber daya intelektualnya diyakini mampu menciptakan *value added* serta mampu menciptakan keunggulan bersaing dengan melakukan inovasi, penelitian dan pengembangan yang akan bermuara terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Lestari, 2016). Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa ada pengaruh positif antara modal intelektual dengan kinerja keuangan F-Jardon (2009), Kamukama (2010), Clarke (2011), dan Lestari (2016).

H1 : Modal Intelektual Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

b. Hubungan antara Modal Intelektual dengan *Good Corporate Governance*

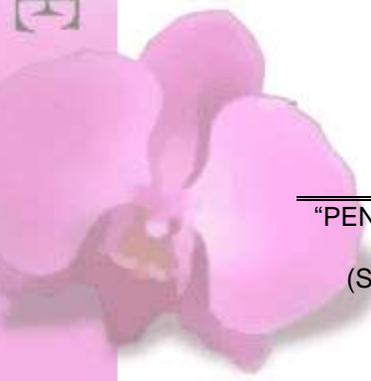
Perusahaan yang memiliki modal intelektual bagus pastinya perusahaan yang profesional, sebagai perusahaan yang profesional pastinya perusahaan akan mentaati kebijakan pemerintah yang ada termasuk dalam penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Ini sejalan juga dengan RBT (*resources based theory*), dalam RBT perusahaan akan memaksimalkan sumber daya yang ada baik sumber daya berupa aset berwujud maupun aset tidak berwujud (pengetahuan, kompetensi dan teknologi) untuk mencapai keunggulan kompetitif. Modal intelektual merupakan bagian dari sumber daya perusahaan. Jadi perusahaan dengan komposisi manajer dan karyawan yang profesional tidak akan melupakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya dengan cara menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Sesuai dengan penelitian Altuner (2015) modal intelektual berpengaruh positif terhadap penerapan *good corporate governance* (GCG).

H2 : Modal Intelektual Berpengaruh Positif Terhadap GCG



c. Hubungan antara *Good Corporate Governance* dengan Kinerja Keuangan

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan adalah *good corporate governance*. Karena prinsip-prinsip dasar dari *good corporate governance* pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan (Wati, 2012). Karena *good corporate governance* mendorong perusahaan bersifat lebih profesional dengan menerapkan prinsip akuntabilitas, responsibilitas, transparansi, independensi dan kewajaran. Perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip tersebut cenderung lebih adil dalam memenuhi hak dan kewajiban para pemangku kepentingan. Penelitian ini menggunakan komposisi dewan komisaris independen sebagai alat ukur *good corporate governance*. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam proses pelaksanaan *good corporate governance* terutama dalam fungsi kontrol dan pengawasan, sehingga dengan berjalannya fungsi komisaris independen secara efektif akan menciptakan kontrol perusahaan yang lebih baik dan akan menyebabkan manajemen bekerja lebih baik dan jujur dalam mengelola perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan (Abdillah, 2015). Ini sesuai dengan teori *stakeholder*, ketika perusahaan lebih mengutamakan *stakeholder* yang didalamnya ada para pemegang saham, maka perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangan agar dapat memperoleh laba tinggi sehingga dapat menghasilkan deviden yang tinggi bagi para pemegang saham. *Stakeholder* atau pemangku kepentingan disini



juga termasuk masyarakat dan lingkungan sekitar. Akhir-akhir ini perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan memiliki perhatian yang besar dari masyarakat luas yang diharapkan mampu menunjang peningkatan kinerja keuangan. Ini ditunjang dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Che Haat (2008), Al-Tamimi (2012), Prasinta (2012), dan Sulistyowati (2017).

H3 : GCG Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

d. Hubungan tidak langsung antara Modal Intelektual dengan Kinerja keuangan melalui *Good Corporate Governance* sebagai variabel intervening

Modal intelektual adalah aset tak berwujud yang bisa berupa kompetensi karyawan. Jadi jika modal intelektual suatu perusahaan itu bagus, maka bisa dikaitkan bahwa perusahaan tersebut profesional. Jika perusahaan tersebut profesional maka tata kelola (*good corporate governance*) dalam perusahaan tersebut baik pula dan imbasnya juga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Jadi *good corporate governance* sebagai pemediasi hubungan antara modal intelektual dengan kinerja keuangan.

H4 : GCG Memediasi Hubungan Antara Modal Intelektual Dengan Kinerja Keuangan

2.4 Model Penelitian

Berdasarkan pengembangan hipotesis diatas, maka model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1 Model Penelitian

